BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor peternakan memegang peran penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat, khususnya melalui komoditas sapi potong. Namun, produktivitas sapi potong sering terganggu oleh berbagai penyakit, salah satunya Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). PMK merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Foot and Mouth Disease* (FMD) dari famili *Picornaviridae* dan memiliki tingkat penularan yang sangat tinggi antarternak (Food and Agriculture Organization, 2012). Kerugian ekonomi yang cukup tinggi disebabkan oleh penyakit ini karena dampaknya yang negatif terhadap produksi ternak, meningkatnya angka kematian ternak, serta terganggunya aktivitas perdagangan hewan dan produk turunannya (Adjid, 2020). Kondisi tersebut juga terjadi di Kabupaten Blitar. Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar, jumlah kematian sapi akibat PMK tercatat sebanyak 21 ekor pada tahun 2023, meningkat menjadi 30 ekor pada tahun 2024, kemudian menurun menjadi 7 ekor pada tahun 2025 dan pada tahun 2026 ini ada 2 kasus kematian sapi. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2025 dan 2026, kematian ternak khususnya sapi potong akibat PMK masih menjadi ancaman bagi keberlanjutan usaha peternakan sapi potong, sehingga diperlukan upaya pengendalian yang berkelanjutan melalui program vaksinasi dan peningkatan partisipasi peternak. Populasi sapi potong dari tahun 2023 hingga 2025 menunjukkan peningkatan yang tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan kambing dan domba. Sehingga penelitian ini memilih untuk mengambil data pada sapi potong.

Tabel 1. 1 Jumlah Populasi

Jenis Ternak	2023	2024	2025	Prosentase Perkembangan 2025
- Sapi/ *Cow*	142,068	142,081	142,138	0.04
- Sapi Perah	20,984	21,626	21,803	0.82
- Babi/ *Pigs*	6,826	3,184	3,190	0.19
- Kambing/ *Goat*	167,096	380,740	386,607	1.54
- Domba/ *Sheep*	7,426	19,133	19,655	2.73

(Data Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar)

Kasus PMK di Kabupaten Blitar masih berulang hampir setiap tahun, terutama pada akhir tahun hingga awal tahun. Untuk mengatasi penyebaran PMK, pemerintah menjalankan program vaksinasi secara berkala setiap enam bulan. Desa Bacem merupakan salah satu wilayah dengan potensi peternakan sapi potong yang cukup besar, dengan populasi mencapai 689 ekor tahun 2024 namun menurun pada tahun 2025 menjadi 206 ekor berdasarkan data Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar. Dimana Desa Bacem ini selalu menjadi salah satu desa yang terdampak PMK setiap tahunnya, kasusnya berulang setiap awal tahun. Dari data yang diperoleh dari Sistem Informasi Kesehatan Hewan Berbasis Elektronik (ISIKHNAS) didapatkan bahwa partisipasi peternak yang mengikuti vaksin PMK ini dari tahun ke tahun semakin berkurang, dimana pada tahun 2023 terdapat 185 peternak sapi potong, lalu pada tahun 2024 terdapat 148 peternak dan pada tahun 2026 yang dilaksanakam pada bulan maret kemarin hanya 65 orang. Penurunan keikutsertaan peternak dalam program vaksinasi PMK masih belum konsisten dan merata. Padahal vaksinasi PMK diperlukan booster atau pengulangan setiap 6 bulan sekali agar mendapatkan antibodi yang terbentuk pada ternak sapi potong itu sendiri. Beberapa peternak rutin melakukan vaksinasi, sedangkan sebagian lainnya belum konsisten mengikuti jadwal vaksinasi yang telah ditetapkan.

Perbedaan partisipasi tersebut diduga dipengaruhi oleh persepsi peternak mengenai pentingnya vaksinasi, manfaat yang dirasakan, serta kendala selama pelaksanaan program. Ternak yang tidak mendapatkan vaksinasi ulang secara rutin diketahui lebih rentan terhadap terinfeksi PMK dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022). Oleh sebab itu, penelitian mengenai persepsi peternak sapi potong terhadap program vaksinasi PMK enam bulan sekali di Desa Bacem perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat penerimaan peternak sekaligus menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas program vaksinasi PMK.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

> Bagaimana Persepsi Peternak Sapi Potong Di Desa Bacem Kecamatan Sutojayan Terhadap Program Vaksinasi Booster PMK (Enam Bulan Sekali)?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

Mengetahui dan menganalisis tingkat Persepsi Peternak Sapi Potong Di Desa Bacem Kecamatan Sutojayan Terhadap Program Vaksinasi Booster PMK (Enam Bulan Sekali).

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peternak

   Memberikan informasi dan pemahaman pentingnya vaksinasi PMK secara berkala sebagai upaya pencegahan penyakit dan peningkatan produktivitas ternak sapi potong.

2. Bagi Pemerintah

   Sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan program vaksinasi serta penyususnan strategi peningkatan respon peternak.

3. Bagi Petugas Kesehatan Hewan

   Meningkatkan pendekatan pelayanan kesehatan ternak guna mendorong respons aktif peternak dalam program vaksinasi PMK.

1.5. Kerangka Pikir

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah penyakit hewan menular strategis yang merugikan sektor peternakan, terutama pada ternak sapi potong. PMK dapat mengakibatkan penurunan produktivitas, gangguan pertumbuhan, penurunan bobot badan, hingga kematian ternak, sehingga berdampak pada kerugian ekonomi peternak (FAO, 2012). Selain itu, wabah PMK juga dapat menghambat distribusi ternak dan produk peternakan yang berimplikasi pada terganggunya stabilitas ekonomi di sektor peternakan (OIE, 2021).

Berdasarkan informasi dari Kementrian Pertanian RI tahun 2022 penerapan biosekuriti, pengawasan kesehatan ternak, pembatasan lalu lintas ternak, serta vaksinasi merupakan upaya pencegahan dan pengendalian PMK untuk menekan laju penyebaran penyakit ini. Di antara berbagai upaya tersebut, vaksinasi merupakan metode yang paling efektif dalam meningkatkan kekebalan ternak terhadap virus PMK dan dalam membentuk kekebalan kelompok (herd immunity) (OIE, 2021).

Keikutsertaan/partisipasi peternak merupakan suattolak ukur keberhasilan program vaksinasi disamping faktor teknis. Keikutsertaan peternak merupakan bentuk keterlibatan aktif dalam mendukung program pemerintah, yang dipengaruhi oleh persepsi, pengetahuan, sikap, dan pengalaman peternak (Layessa dkk., 2024). Tingkat kepatuhan petani terhadap program vaksinasi dipengaruhi oleh pandangan mereka tentang imunisasi. Berdasarkan apa yang terjadi di Ethiopia, ketika masyarakat lebih banyak belajar tentang antraks, mereka menyadari betapa pentingnya memvaksinasi ternak mereka, dan cakupan program tersebut meningkat pesat. Hal ini menyoroti pentingnya pengetahuan masyarakat umum tentang penyakit menular pada ternak dalam mengendalikan penyebarannya (Wulandari, 2024).

Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Pikir

